



## ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PEMANFAATAN RUANG MENYUSUI DI TEMPAT KERJA PADA PEKERJA WANITA DI PT. DAYA MANUNGGAL

Dwi Mukti Pratiwi<sup>✉</sup>

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juli 2015  
Disetujui Juli 2015  
Dipublikasikan April 2016

*Keywords:*

Utilization; Female Worker  
Breastfeed; Breastfeeding  
Room

### Abstrak

Berdasarkan data jumlah ibu menyusui di PT. Daya Manunggal hanya 22,6% saja yang menggunakan ruang menyusui. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor penghambat pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja pada pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research*, dan rancangan penelitiannya adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini pekerja wanita menyusui di PT. Daya Manunggal berjumlah 84 orang. Sampel berjumlah 33 pekerja wanita menyusui. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05. Hasil Penelitian dan pembahasan, menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga ( $p=0,042$ ) dan dukungan atasan kerja ( $p=0,042$ ) dengan pemanfaatan ruang menyusui di PT. Daya Manunggal. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ( $p=0,212$ ), pengetahuan ( $p=0,521$ ), kondisi kesehatan ( $p=0,343$ ), kebijakan perusahaan ( $p=0,448$ ), ketersediaan fasilitas ( $p=0,351$ ), dukungan petugas kesehatan di tempat kerja ( $p=0,675$ ), dukungan rekan kerja ( $p=0,479$ ) dengan pemanfaatan ruang menyusui di PT. Daya Manunggal

### Abstract

*Based on data of the number female workers which being on breastfeed at PT. Daya Manunggal only 22.6% are using breastfeeding room. The aim of this study is to analyze the inhibiting factor of breastfeeding room utilization usage of female workers at PT. Daya Manunggal. This type of research explanatory research, with cross sectional study design. The population in this study were female workers whose being on breastfeed at PT. Daya Manunggal which amount to 84 worker. The number of sample are 33 female workers. The technique which used in this research was Random Sampling. Instruments used in this study was a questionnaire. Data analysis performed using univariate and bivariate Chi Square test with degrees of significance of 0.05. The result of the research and the discussion show that there is correlation between family support ( $p = 0.042$ ) and supervisor support ( $p = 0.042$ ) with the usage of breastfeeding room at PT. Daya Manunggal. There is no relationship between the level of education ( $p = 0.212$ ), knowledge ( $p = 0.521$ ), health conditions ( $p = 0.343$ ), company policies ( $p = 0.448$ ), the availability of facilities ( $p = 0.351$ ), support health officer in the workplace ( $p = 0.675$ ), support co-workers ( $p = 0.479$ ) with the usage of breastfeeding room at PT. Daya Manungga. Suggestions can be submitted to female workers which being on breastfeed is to improve self-motivated to utilize the breastfeeding room in the workplace in order to support exclusive breastfeeding program. For the Company appealed to the supervisor in each of department to give better support of exclusive breastfeeding programs such as giving a special time to squeeze breast milk so they can utilize breastfeed room in the workplace. For families provide support and motivation in order to willing to give exclusive so they got motivated to utilize the breastfeeding room in the workplace.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: dwimukti07@gmail.com

ISSN 2252-6781

## PENDAHULUAN

Golden Standard of Infant Feeding (Standar Emas Makanan Bayi) berdasarkan rekomendasi dari WHO dan UNICEF yang tercantum dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* (WHO dan UNICEF, 2003) terdiri atas 4 hal dimana salah satunya adalah Air Susu Ibu (ASI). Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan terbaik untuk bayi merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat ditiru oleh para ahli makanan di manapun. ASI mempunyai komposisi yang selalu berubah sesuai dengan pertumbuhan bayi dari hari ke hari. Hal ini sangat tepat dan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi selama 4 bulan pertama di kehidupannya. Saat ibu memberi ASI kepada bayi berarti ibu telah memberikan kasih sayang terbesar, imunisasi terbaik, gizi terlengkap, minuman tersebut dan air kehidupan (Johnson – Johnson dalam Utami Roesli, 2000: 36).

Di Indonesia, program pemberian ASI khususnya ASI eksklusif dijadikan prioritas utama. Pemberian ASI eksklusif secara nasional pada tahun 2010-2012 hanya 33,6-35% (Bayu Kurniawan, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2013 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif sekitar 52,99%.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2007 dengan menggunakan desain survei potong lintang (*cross sectional*) yang besifat deskriptif, didapatkan hasil yaitu ibu yang memberikan ASI eksklusif untuk bayi selama 6 bulan sebanyak 39%. Sedangkan hasil Riskesdas tahun 2010 hanya mencapai 15,5% dan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebanyak 30,2% saja ibu yang memberikan ASI eksklusif. Dari data di atas dapat dilihat pemberian ASI eksklusif belum mencapai target MDG's yaitu sebesar 80% .

Banyak alasan yang menjadi faktor penyebab kenapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Alasan pekerjaan menjadi salah satu penyebab yang cukup besar.. Ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif dengan alasan pada umumnya perkantoran tempat ibu bekerja tidak menyediakan tempat untuk menyusui dan tidak menyediakan tempat untuk memompa ASI yang layak dan memenuhi standar kesehatan, sehingga tidak jarang para ibu ini memerah ASInya di dalam toilet yang dikhawatirkan akan banyak tercemar oleh kuman-kuman yang bertebaran di toilet sehingga tidak dapat menyimpan ASI tersebut dalam botol untuk diberikan kepada bayi (Siregar, 2004).

Berdasarkan peraturan pemerintah No.33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif khususnya pasal 31 sampai 35 yang mengatur mengenai kewajiban tersedianya ruang khusus menyusui di tempat publik, yakni di tempat kerja dan sarana umum maka di perusahaan yaitu PT. Daya Manunggal menyediakan fasilitas khusus untuk ibu menyusui berupa ruang menyusui.

Ruang menyusui di PT. Daya Manunggal ini dibuat pada Juli 2012. PT. Daya Manunggal menyediakan ruang menyusui untuk memfasilitasi para pekerja wanita yang sedang memberikan ASI kepada anaknya sehingga dapat membantu program pemberian ASI eksklusif. Ruang menyusui di PT. Daya Manunggal memiliki ukuran 2,5 x 2 meter dimana di dalamnya terdapat meja, kursi, wastafel, lemari pendingin, poster, pompa ASI, serta alat kelengkapan memerah ASI lainnya. Berdasarkan surat yang diterbitkan oleh Menteri Kesehatan No. 872/menkes/XI/2006 tentang Kriteria dan

Fasilitas dari Ruang Menyusui yaitu ruang menyusui di PT. Daya Manunggal ini merupakan ruang tipe 4. Berdasarkan data bulan November tahun 2014 jumlah karyawan PT. Daya Manunggal sejumlah 2250 yang terdiri dari 1001 karyawan wanita dan 1249 karyawan laki-laki yang tersebar dalam 16 departemen.

Berdasarkan data jumlah ibu menyusui di PT. Daya Manunggal terhitung dari bulan Juli 2012 sampai dengan bulan Oktober 2014 tercatat sebanyak 84 orang yang menyusui. Sedangkan berdasarkan data penggunaan ruang menyusui terhitung dari bulan Juli 2012 sampai dengan Oktober 2014 tercatat sebanyak 19 orang atau hanya 22,6% saja yang menggunakan ruang menyusui. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor penghambat pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja pada pekerja wanita di PT. Daya manunggal.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *exploratory research*, dan rancangan penelitiannya adalah *cross*

Tabel 1. Tabulasi Silang Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui pada Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal

No.	Pemanfaatan Ruang menyusui	Kategori	Pemanfaatan Ruang Menyusui						<i>p</i>	
			Tidak Memanfaat- kan		Memanfaat- kan		Jumlah			
			f	%	f	%	f	%		
Pendidikan	Pendidikan Tinggi		8	26,7	22	73,3	30	100	0,212	
	Pendidikan Dasar		2	66,7	1	33,3	3	100		
Pengetahuan	Tinggi		9	29	22	71	31	100	0,521	
	Rendah		1	50	1	50	2	100		
Kondisi Kesehatan	Tidak ada Masalah		4	40	6	60	10	100	0,343	
	Ada Masalah		6	26,1	17	73,9	23	100		
Dukungan Keluarga	Ada Dukungan		7	50	7	50	14	100	0,042	
	Tidak ada Dukungan		3	15,8	16	84,2	19	100		

Kebijakan Perusahaan	Mendukung	6	33,3	12	66,7	18	100	0,488
	Tidak Mendukung	4	26,7	11	73,3	15	100	
Ketersediaan Fasilitas	Ada Dukungan	8	27,6	21	72,4	29	100	0,351
	Tidak ada Dukungan	2	50	2	50	4	100	
Dukungan Petugas Kesehatan di Tempat Kerja	Ada Dukungan	9	30	21	70	30	100	
	Tidak ada Dukungan	1	33,3	2	66,7	3	100	0,675
Dukungan Rekan Kerja	Ada Dukungan	10	32,3	21	67,7	31	100	0,479
	Tidak ada Dukungan	0	0	2	100	2	100	
Dukungan Atasan Kerja	Ada Dukungan	7	50	7	50	14	100	0,042
	Tidak ada Dukungan	3	15,8	16	84,2	19	100	

### **Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manungga**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,212 lebih besar dari 0,05 ( $0,212 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pekerja wanita menyusui yang memiliki pendidikan perguruan tinggi dan SMA cenderung lebih banyak yang tidak memanfaatkan ruang menyusui, begitu pula dengan pendidikan SMP dan SD. Hal ini berarti Tingkatan pendidikan tidak mempengaruhi responden untuk memanfaatkan ruang menyusui karena, responden dari masing-masing tingkat pendidikan cenderung tidak memanfaatkan ruang menyusui. Responden dengan pendidikan tinggi seharusnya memiliki tingkat kesadaran untuk memanfaatkan ruang menyusui namun, berdasarkan wawancara singkat diketahui bahwa responden kurang tertarik untuk menggunakan ruang menyusui dikarenakan

kurangnya motivasi serta keinginan dari dalam diri responden sendiri untuk memanfaatkan ruang menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2004) di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang menunjukkan bahwa persentase kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang berpendidikan dasar hampir sama banyaknya dengan ibu yang berpendidikan lanjutan. Pola ini menggambarkan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif.

### **Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,521 lebih besar dari 0,05 ( $0,521 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan sedang cenderung lebih banyak yang tidak memanfaatkan

ruang menyusui, begitu pula responden dengan pengetahuan rendah. Hal ini berarti bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang menyusui oleh responden. Berdasarkan keadaan di tempat penelitian terdapat Kegiatan perusahaan untuk mempromosikan ruang menyusui yaitu bahwa perusahaan mengadakan kegiatan khusus untuk ibu hamil dimana di dalamnya, juga menjelaskan mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif serta penjelasan mengenai ruang menyusui di tempat kerja. Serta di wajibkan bagi pekerja wanita yang sedang mengandung untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Sehingga pada dasarnya pengetahuan pekerja wanita menyusui mengenai ASI Eksklusif serta ruang menyusui seharusnya sudah baik namun 77,4% dari pekerja wanita menyusui tidak mempraktikkan pengetahuannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elsera Ike .T. (2013) mengenai pemberian ASI eksklusif yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif yang menyatakan bahwa masyarakat mampu memahami pengertian dan maksut dari adanya program ASI eksklusif. Pada kenyataanya hal ini mungkin bisa terjadi karena tidak semua responden memiliki pengetahuan yang diwujudkan dalam suatu tindakan.

#### **Hubungan antara Kondisi Kesehatan dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi kesehatan dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,343 lebih besar dari 0,05 ( $0,343 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat kondisi

kesehatan dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa baik responden yang memiliki gangguan kesehatan maupun tidak sama-sama cenderung tidak memanfaatkan ruang menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi kesehatan responden dengan pemanfaatan ruang menyusui. Responden yang tidak memiliki gangguan kesehatan seharusnya dapat memanfaatkan ruang menyusui namun, berdasarkan hasil wawancara singkat diketahui bahwa tanggapan responden mengenai adanya ruang menyusui dirasa kurang begitu baik meskipun responden tidak memiliki gangguan kesehatan, responden masih cenderung tidak memanfaatkan ruang menyusui untuk mendukung pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dkk (2013) Yang menyatakan subyek setuju ASI tidak diberikan saat ibu sakit /payudara sakit, yang seharusnya tetap saja harus diberikan walaupun ibu dalam kondisi sakit, asalkan tidak sakit berat yang menurut pendapat medis dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayinya.

#### **Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05 ( $0,042 < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan

pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini responden dalam hal ini pekerja wanita menyusui yang mendapatkan dukungan keluarga 50%-nya memanfaatkan ruang menyusui dan 50% yang lain tidak memanfaatkan ruang menyusui, sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak yang tidak memanfaatkan ruang menyusui. Sehingga dalam hal ini dukungan keluarga dibutuhkan agar pekerja wanita lebih termotivasi untuk memanfaatkan ruang menyusui. Jadi ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan ruang menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggorowati (2011) dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif dimana dalam penelitian ini dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif sebanyak 18 (52,9%) responden dengan kategori baik. Sebagian besar responden memberikan ASI tidak eksklusif sebanyak 25 (73,5%) dimana *p value* yang di dapatkan sebesar 0,003.

#### **Hubungan antara Kebijakan Perusahaan dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan perusahaan dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,488 lebih besar dari 0,05 ( $0,488 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara kebijakan perusahaan dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui responden yang menyatakan

kebijakan perusahaan mendukung maupun yang menyatakan kebijakan perusahaan tidak mendukung sama-sama lebih banyak yang tidak memanfaatkan ruang menyusui. Perusahaan menerapkan kebijakan berupa pemberian waktu istirahat selama satu jam serta memberikan ijin istirahat pulang bagi pekerja wanita menyusui yang memiliki rumah dekat dengan perusahaan. Dalam hal ini pekerja wanita menyusui diberikan waktu untuk dapat memanfaatkan ruang menyusui oleh perusahaan namun dalam praktiknya pekerja wanita masih tidak memanfaatkan ruang menyusui. Berdasarkan hasil wawancara singkat diketahui hal tersebut terjadi karena kurangnya keinginan dan niat dari dalam diri, selain itu kompensasi pemberian ijin pulang bagi pekerja wanita menyusui juga mempengaruhi keinginan untuk memanfaatkan ruang menyusui dikarenakan mereka lebih memilih pulang dari pada memanfaatkan ruang menyusui di tempat kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Fatimah (2013) yang menunjukkan tidak ada hubungan bermakna dukungan/kebijakan dengan pola pemberian ASI dimana *p value* sebesar 0,122 ( $p > 0,05$ ). Sesuai hasil *indept interview* memang tidak ada tempat khusus untuk penitipan anak saat subyek bekerja. Perusahaan memberikan fasilitas layanan kesehatan tidak hanya di tempat bekerja, tetapi juga lokasi pada cabang-cabang perusahaan yang dekat dengan pekerjanya. Waktu istirahat ( $\pm 1$  jam), hak cuti melahirkan ( $1 \frac{1}{2}$  bulan sebelum dan setelah melahirkan) perusahaan sudah menerapkan sesuai undang – undang yang berlaku. Perusahaan juga menyediakan almari pendingin yang dapat digunakan untuk menyimpan hasil pemompaan ASI pekerjanya.

### **Hubungan antara Ketersediaan Fasilitas dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,351 lebih besar dari 0,05 ( $0,351 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Menurut pendapat Azrul Azwar (1996), yang menyatakan bahwa sarana (alat) merupakan suatu unsur organisasi untuk mencapai tujuan. Sarana termasuk dalam salah satu unsur dalam pelayanan kesehatan yang dibutuhkan untuk mencapai penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, agar pelayanan menjadi bermutu maka persyaratan ketersediaan sarana prasarana harus terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang menyatakan ada dukungan ketersediaan fasilitas cenderung lebih banyak yang tidak memanfaatkan ruang menyusui, sedangkan responden yang menyatakan tidak ada dukungan ketersediaan fasilitas 50% nya memanfaatkan dan 50% yang lain tidak memanfaatkan ruang menyusui. Perusahaan sudah menyediakan fasilitas ruang menyusui beserta dengan kelengkapannya guna menunjang pemanfaatan ruang menyusui. Perusahaan juga menyediakan fasilitas antar jemput dari tempat pekerja wanita menyusui bekerja menuju ke ruang menyusui namun,, dalam hal ini pemanfaatan ruang menyusui masih belum maksimal. Berdasarkan wawancara singkat diketahui bahwa hal tersebut terjadi

karena pekerja wanita menyusui dirasa kurang memiliki motivasi untuk memanfaatkan ruang menyusui dan lebih mengutamakan pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Giri Inayah Abdulah (2013) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara ketersediaan fasilitas di kantor dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian ini, keberadaan pojok ASI ternyata tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja. Meskipun kantor menyediakan pojok ASI, bekerja lebih memilih memerah ASI saat di rumah. Ketika di kantor, ibu menyusui tidak selalu memerah di pojok ASI, tetapi dapat melakukannya di klinik kantor, di ruang kerja, dan di mushola.

### **Hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan di Tempat Kerja dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan di tempat kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,675 lebih besar dari 0,05 ( $0,675 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan di tempat kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa responden dalam hal ini pekerja wanita yang menyatakan ada dukungan maupun tidak ada dukungan petugas kesehatan di tempat kerja cenderung banyak yang tidak memanfaatkan ruang menyusui. Petugas kesehatan yaitu dokter, bidan, perawat serta konsultan laktasi di

perusahaan sudah mengadakan pelatihan-pelatihan kepada pekerja wanita menyusui mengenai cara memerah ASI, cara menyimpan ASI, serta cara memberikan ASI perah. Selain itu petugas kesehatan di tempat kerja juga menginformasikan mengenai ruang menyusui serta bagaimana cara agar tetap dapat memberikan ASI meskipun bekerja. Namun pekerja wanita menyusui masih tetap sedikit yang memanfaatkan ruang menyusui, berdasarkan hasil wawancara singkat hal tersebut terjadi dikarenakan sikap pekerja wanita menyusui yang kurang kooperatif dalam menanggapi dukungan dari petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmawati, dkk (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif serta berkorelasi negatif artinya bahwa semakin tinggi peran petugas kesehatan maka semakin rendah pula pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan.

#### **Hubungan antara Dukungan Rekan Kerja dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,479 lebih besar dari 0,05 ( $0,479 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa responden dalam hal ini pekerja wanita menyusui yang menyatakan ada dukungan dari rekan kerja cenderung

lebih banyak yang tidak menggunakan ruang menyusui sedangkan responden yang menyatakan tidak ada dukungan rekan kerja semuanya tidak memanfaatkan ruang menyusui. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan responden diketahui bahwa beberapa responden menyatakan bahwa mereka mendapat informasi mengenai ruang menyusui dari rekan kerja serta terkadang diajak untuk memanfaatkan ruang menyusui namun, responden terkadang merasa malas dan enggan untuk memanfaatkan ruang menyusui karena keadaan fisik yang sudah lelah bekerja..

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rojjanasrirat (2004) dengan studi kualitatif yang berhasil mengidentifikasi beberapa hal mendukung dan menghambat wanita bekerja dalam pemberian ASI. Beberapa hal yang dapat menfasilitasi pemberian ASI pada wanita bekerja salah satunya adalah dukungan atau sikap rekan kerja yang positif terhadap pemberian ASI.

#### **Hubungan antara Dukungan Atasan Kerja dengan Pemanfaatan Ruang Menyusui oleh Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan atasan kerja responden dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji *fisher* dimana didapatkan *p value* sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05 ( $0,042 < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara dukungan atasan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa responden wanita yang menyatakan ada dukungan atasan kerja 50% tidak memanfaatkan ruang menyusui

sedangkan responden yang menyatakan tidak ada dukungan atasan kerja cenderung lebih banyak yang tidak memanfaatkan ruang menyusui. Pada perusahaan atasan kerja di setiap departemen lebih diutamakan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan, sedangkan untuk permasalahan seperti pemberian ASI Eksklusif dirasa kurang adanya perhatian serta dukungan. Sehingga para pekerja wanita menyusui cenderung mengutamakan pekerjaannya dan kurang memikirkan pemberian ASI Eksklusif serta tidak menyempatkan diri untuk memanfaatkan ruang menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian henri handayani (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebijakan atasan dengan pemberian ASI. Peran kebijakan pejabat/atasan sangat penting untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Dirasa penting karena pekerjaan yang dilakukan erat kaitanya dengan kendali pejabat/atasan. Sebagai bentuk dukungan institusi terhadap program menyusui eksklusif, Kementerian Kesehatan sudah menyediakan ruang laktasi. Namun, responden merasakan dukungan yang kurang. Pimpinan masih meminta ibu menyusui eksklusif dan tetap bekerja sesuai jam kerja serta ditugaskan ke luar kota. (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan antara dukungan atasan kerja dengan pemberian ASI eksklusif. Dimana *p value* yang di dapatkan sebesar 0,383 lebih besar dari 0,05.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor penghambat pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita di PT.Daya Manunggal, maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan dukungan atasan

kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita di PT.Daya Manunggal . Serta tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi kesehatan, kebijakan perusahaan, ketersediaan fasilitas, dukungan petugas kesehatan di tempat kerja, dan dukungan rekan kerja dengan pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita di PT.Daya manunggal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

PT.Daya Manunggal yang telah memberikan ijin penelitian dan Kepala bidang umum-personalia yang telah membantu memperoleh data yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R. 2004. Faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Pemberian AIS Eksklusif di Puskesmas Padangsari Kabupaten Ungaran. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Semarang
- Anggorowati.2011. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Skripsi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang
- Azwar, Azrul. 1996. Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Sinar Harapan
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2007, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Bayu Kurniawan, 2013, Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif , Skripsi, Universitas Brawijaya.

- Dinkesprov Jawa Tengah, 2012, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2012, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Elsera Ike Trisnawati.2013. faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ngaliyan Semarang. Skripsi Ilmu Keperawatan STIKES. Semarang
- Giri Inayah Abdullah.2012.Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja.Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol. 7, No. 7, Februari 2013
- Heni Handayani, 2012, Kendala Pemanfaatan Ruang ASI dalam Penerapan ASI Eksklusif di Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2011, Skripsi, Universitas Indonesia.
- Rahmawati,dkk.2013. Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar
- Rojjanasrirat ,W .2004. Working women's breastfeeding experinces', MCN, Vol. 29, No. 4, 222-227
- Siregar. (2004). Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. diakses tanggal 19 November 2014 jam 09.00 WIB <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32726/1/fkm-arifin4.pdf>
- Siti Fatimah, dkk. 2013. Faktor pelaksanaan kesehatan reproduksi perusahaan dan dukungan keluarga dalam penentuan pola menyusui oleh pekerja (buruh) wanita di Kabupaten Kudus. Jurnal Gizi Indonesia. Vol. 2, No. 1, Desember 2013: 24-32
- Utami Roesli.2000. Pemberian ASI Eksklusif seri 1. Jakarta: TribusAgriwidya